

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Guna menciptakan suasana belajar dan proses belajar agar siswa aktif dalam mengembangkan potensi dirinya dengan usaha terencana merupakan hakekat dari pendidikan. Melalui pendidikan siswa diharapkan memiliki sikap spiritual, beragama, diri yang terkendali, berkepribadian, cerdas, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003). Pendidikan suatu negara dikatakan baik apabila pendidikan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Kualitas pendidikan pula ditentukan oleh kualitas guru dalam proses pendidikan. Guru bermutu baik merupakan syarat penting guna membangun kualitas yang baik dalam sistem pendidikan. Guru bermutu mampu menjalankan tugas profesionalnya dengan baik. Tugas profesional guru berkaitan dengan tugas mendidik, mengajar, dan melatih.

Pemerintah Indonesia sebagai pembuat kebijakan telah berupaya maksimal dalam rangka mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. Beberapa contoh upaya pemerintah dalam pendidikan nasional adalah program wajib belajar, pengadaan buku-buku pelajaran dan alat-alat bantu mengajar, program sertifikasi guru, hingga perubahan kurikulum. Selain itu, guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) berbagai perubahan kurikulum dilakukan oleh pemerintah. Perubahan kurikulum tersebut diharapkan mampu memberikan dampak positif

terhadap pendidikan. Kurikulum saat ini yang diterapkan oleh pemerintah adalah Kurikulum 2013 edisi revisi 2016 dalam proses belajar mengajar.

Kenyataannya, saat ini kualitas pendidikan Indonesia belum dapat meningkat secara signifikan. Kualitas pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-108 di seluruh dunia menurut UNESCO Education for All Global Monitoring Report 2017. Fakta tersebut juga didukung oleh Internasional Student Assessment (PISA) Tahun 2018, Indonesia beradaposisi 74 dari 79 negara dalam kategori Sains. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara hasil dan upaya dari pemerintah.

Rendahnya kualitas pendidikan juga terjadi di SMA Negeri 1 Bangli, khususnya di kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Bangli. Berdasarkan hasil ulangan harian siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Bangli, menunjukkan hasil yang tergolong rendah. Berdasarkan daftar nilai yang diberikan oleh guru mata pelajaran fisika, menunjukkan banyaknya nilai rendah sebesar 55,0. Meskipun terdapat nilai tertinggi sebesar 85,0, ketuntasan klasikalnya masih sangat rendah yaitu 40,8%.

Tabel 1.1 Nilai Ulangan Harian Kelas XI MIPA 3

Nilai tertinggi	85,0
Nilai terendah	55,0
Ketuntasan Klasikal	40,8%
KKM	70

(Sumber: Arsip guru fisika SMA Negeri 1 Bangli)

Sebenarnya, jika digali lebih jauh dari kurikulum dan sistem penilaian di SMA Negeri 1 Bangli, siswa akan dikatakan tuntas dalam pembelajaran jika nilai fisika siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70 dengan

kentuntasan klasikal $\geq 78\%$, mengacu pada hasil wawancara dengan guru mengampu mata pelajaran fisika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, dan didukung hasil observasi, teridentifikasi beberapa penyebab permasalahan rendahnya hasil belajar siswa; 1) pengetahuan awal siswa di awal pembelajaran kurang digali oleh guru. Pada saat memulai pembelajaran, guru langsung menyampaikan materi yang diajarkan tanpa menjelaskan tujuan pembelajaran sehingga siswa tidak memiliki arah tujuan belajar. Siswa beranggapan bahwa tujuan belajar hanya untuk menjawab soal ulangan. Saat pembelajaran di rumah siswa beranggapan belajar untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru; 2) proses pembelajaran di kelas, siswa kurang diberikan kesempatan untuk mengaitkan masalah, menyelesaikan masalah sehingga proses pembelajaran kurang bermakna. Implikasinya menimbulkan kesan kurang baik dari siswa terhadap pembelajaran fisika. Proses pembelajaran seperti ini tidak dapat menumbuhkan minat siswa untuk mendalami pelajaran fisika; dan 3) guru jarang membangun keterkaitan materi yang dipelajari dengan permasalahan dalam kehidupan nyata terutama pada pembelajaran fisika yang mempelajari tentang fenomena-fenomena alam. Siswa hanya mencatat materi sebagai persiapan ulangan tanpa mengetahui makna fisis dari konsep yang dipelajari.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka dianggap perlu diterapkan suatu pembelajaran inovatif bersifat kontekstual, guna membantu siswa dalam pembelajaran fisika untuk memahami konsep-konsep. Pembelajaran fisika di kelas harus difokuskan terhadap pengetahuan siswa yang diperoleh melalui konstruksi pengetahuan siswa sendiri, bukan hasil penguangan ilmu dari

guru kepada siswa. Guru harus mengenali cara siswa berpikir untuk membantu mereka membangun pemahaman mereka serta menciptakan interaksi yang kaya dan bermakna di kelas (Valdes & Bungihan, 2019). Solusi untuk menindaklanjuti masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dan berkontribusi dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga kemampuan pemecahan masalah siswa lebih meningkat dan bermakna. Model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa salah satunya adalah model *Problem Based Learning* (PBL).

Model PBL merupakan model pembelajaran inovatif yang menggunakan masalah kehidupan nyata sebagai topik dalam pembelajaran. Permasalahan-permasalahan yang diberikan akan berkaitan dengan kehidupan nyata sehingga lebih mudah untuk dipahami. Pendapat ini sejalan dengan Wena (2010) yang menyatakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan belajar. Menurut Santyasa (2017), belajar dengan model *Problem Based Learning* berangkat dari permasalahan dalam konteks nyata yang dikaitkan dengan pemecahan masalah secara teoritis, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Model *Problem Based Learning* diambil berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu ketertarikan siswa pada masalah yang berkaitan dengan fenomena yang dialami siswa akan mendorong siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran serta siswa sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Peran guru berfungsi sebagai fasilitator membuat guru lebih mudah untuk mengamati proses pembelajaran yang berlangsung, serta

model ini menekankan siswa untuk menyelesaikan masalah dengan pengetahuan yang dibangunnya sendiri sehingga daya ingat siswa menjadi lebih lama. Siswa yang terbiasa menyelesaikan permasalahan secara mandiri akan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik.

Pembelajaran dengan model PBL secara teoritik dianggap lebih baik untuk digunakan dalam pembelajaran selama proses pembelajaran dilakukan dirumah. Dengan demikian siswa dapat melakukan belajar secara daring, dan tetap belajar secara maksimal dirumah. Berdasarkan preposisi ini, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran fisika merupakan penyelesaian yang solutif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran fisika. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini diajukan penelitian yang berjudul “**Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa SMA N 1 Bangli Tahun Pelajaran 2019/2020**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dihadapi kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Bangli Tahun Pelajaran 2019/2020 berupa rendahnya hasil belajar siswa dalam menguasai materi fisika disebabkan oleh proses pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran fisika. Pembelajaran yang masih bersifat konvensional membuat siswa enggan untuk belajar. Penggunaan teknologi masih tidak diperdayakan dengan baik, membuat pembelajaran tidak menarik bagi siswa. Disamping teknologi yang belum dipergunakan dengan baik, pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru. Guru menjelaskan materi dan siswa menerimanya. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa tidak optimal. Kurangnya

optimalnya hasil belajar fisika siswa perlu dibenahi dengan menerapkan pembelajaran inovatif.

Sebelum melaksanakan suatu pembelajaran, idealnya guru membuat suatu perangkat pembelajaran yang memuat komponen pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa cenderung tertarik dengan pembelajaran yang interaktif dan menantang. Guru Fisika di kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Bangli, belum menerapkan model pembelajaran yang memerhatikan kebutuhan belajar siswanya. Pembelajaran konvensional yang mengedepankan metode ceramah tanpa memerhatikan kreativitas siswa diduga sebagai salah satu faktor penyebab permasalahan ini. Pembelajaran yang sifatnya monoton dan hanya berbasis logika matematika saja hanya akan membuat siswa lebih lambat memahami konsep tersebut. Kurang efektifnya pembelajaran berakibat rendahnya pemahaman konsep yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar fisika pada siswa XI MIPA SMA Negeri 1 Bangli?
- 2) Bagaimanakah tanggapan siswa terhadap penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar fisika pada siswa XI MIPA SMA Negeri 1 Bangli?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Permasalahan rendahnya hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan model *Problem Based Learning*. Penggunaan *Problem Based Learning* ini diharapkan mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model ini dimulai dengan penyajian masalah sehingga pembelajaran akan menjadi lebih kontekstual. Permasalahan yang diberikan kepada siswa merupakan fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa akan menggali informasi yang dibutuhkan, kemudian menganalisis dan mengevaluasi masalah yang diberikan. Model ini akan dipadukan dengan pembelajaran daring, sehingga pembelajaran dapat dilakukan tidak hanya didalam kelas saja tetapi pembelajaran juga dapat dilakukan di luar kelas. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan hasil fisika siswa, Keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan model *Problem Based Learning* akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggali pengetahuannya sendiri dan memberikan kepercayaan diri untuk menyelesaikan permasalahan serta mengembangkan kreativitas, sehingga akan berdampak positif terhadap tercapainya hasil belajar siswa yang optimal. Oleh karena itu, penerapan model *Problem Based Learning* diyakini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Meningkatkan hasil belajar fisika pada siswa XI MIPA SMA Negeri 1 Bangli melalui penerapan model *Problem Based Learning*

- 2) Mendeskripsikan tanggapan siswa mengenai penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar fisika pada siswa XI MIPA SMA Negeri 1 Bangli

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dari hasil penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam hal pengembangan mutu pendidikan di sekolah.
- 2) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran fisika melalui model *Problem Based Learning*.
- 3) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah metode pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa di kelas XI MIPA di SMA Negeri 1 Bangli
- 4) Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian ini memberikan manfaat berupa pengalaman dalam penerapan model *Problem Based Learning*.

1.7 Ruang Lingkup dan Fokus Masalah

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada kegiatan penerapan *Problem Based Learning* melalui daring dalam pembelajaran fisika kelas XI MIPA 3 SMA

Negeri 1 Bangli Tahun Pelajaran 2019/2020. Pokok bahasan dan kedalaman materi yang digunakan pada penelitian yaitu alat-alat optik dan pemanasan global

1.8 Definisi Konseptual dan Operasional

1.8.1 Definisi Konseptual

1. *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang memiliki esensi berupa pemecahan masalah dalam kehidupan nyata serta bermakna kepada siswa (Arends, 2012). Sintaks model *Problem Based Learning* meliputi: 1) memberikan orientasi permasalahan kepada peserta didik, 2) mengorganisasi peserta didik untuk meneliti, 3) membantu siswa dalam penyelidikan/penelitian sendiri maupun kelompok, 4) menghasilkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkan, dan 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
2. Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi antara tindak belajar dengan tindak mengajar. Guru sebagai tindak mengajar mengakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Siswa sebagai tindak belajar, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006). Hasil belajar yang diteliti hanya pada aspek kognitif. Hasil belajar dalam ranah kognitif Aderson yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3) dan menganalisis (C4)

1.8.2 Definisi Operasional

1. *Problem Based Learning* yaitu model pembelajaran dengan diawali penyampaian masalah kepada siswa terlebih dahulu, yang kemudian siswa

melakukan diskusi pemecahan masalah dalam kelompok masing-masing dari permasalahan yang diberikan. Hasil pemecahan masalah tersebut akan ditampilkan di kelas.

2. Hasil belajar merupakan skor yang diperoleh siswa setelah mengerjakan tes hasil belajar pada setiap siklus. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang diteliti hanya pada aspek kognitif. Hasil belajar dalam ranah kognitif Aderson yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3) dan menganalisis (C4)
3. Tanggapan siswa merupakan skor yang diperoleh siswa setelah mengisi angket tanggapan siswa terhadap penerapan model *Problem Based Learning*. Dimensi dari tanggapan siswa yaitu: 1) mendorong siswa, 2) cara belajar, 3) penyelesaian permasalahan di dunia nyata, 4) bekerjasama dalam kelompok.

